

PEMANFAATAN LITERATUR DAN MODEL PAIKEM: OPTIMALISASI PERAN GURU SEBAGAI SAHABAT SISWA

Oleh: Endang Fatmawati

“... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (QS. Al-Mujadilah: 11)

*“Barangsiapa yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan untuknya jalan menuju surga”
(HR. Muslim)*

Menjadi guru yang benar-benar menjadi sahabat anak tidaklah mudah. Butuh proses yang terus-menerus, jam terbang, dan pengalaman mengajar. Guru setiap jenjang dari PAUD, SD, SMP, dan SMA jelas mempunyai

cara mengajar yang berbeda-beda. Sama-sama dalam jenjangpun, kondisi setiap kelas juga akan berbeda-beda manajemen kelasnya karena tergantung dengan keadaan siswanya.

Apapun keadaannya, guru diharapkan bisa menjadi *role model* dan figur pembawa perubahan terhadap perkembangan anak didiknya. Guru yang di kelas selalu dominan dan memposisikan sebagai penguasa kelas sangat sulit untuk dekat dengan anak didiknya. Hal ini karena guru merasa paling hebat dan paling berkuasa.

Padahal guru yang bisa menyadari arti guru lalu memposisikan dirinya menjadi sahabat siswa, maka dalam belajar pasti akan disenangi siswa-siswanya. Dalam kondisi sebagai layaknya sahabat, maka dengan tetap mengedepankan rasa hormat, dampaknya siswa menjadi tidak canggung untuk bertanya kepada gurunya.

Jika dicermati memang ada pergeseran paradigma guru dahulu dan sekarang. Dahulu mungkin guru seperti "*super power*" karena merasa yang paling pintar dan paling segalanya. Sehingga kasus pelemparan kapur maupun penghapus ke arah siswa yang ramai di kelas dan tidak memperhatikan penjelasan guru menjadi hiasan sehari-hari. Bahkan adanya perlakuan kekerasan fisik, seperti menjewer maupun mencubit juga menjadi budaya guru lama.

Namun seiring dengan perubahan era saat ini dimana akses informasi sudah demikian terbuka, sehingga memungkinkan siswa untuk akses informasi secara mudah,

maka guru tidaklah pas jika memosisikan selalu berada di atas siswa dengan kelebihan segala-galanya.

Keberadaan perpustakaan di sekolah perlu menjadi perhatian para guru agar anak didiknya optimal dalam memanfaatkan dan mendayagunakan untuk belajar. Anak yang “kutu buku” biasanya lebih kelihatan menonjol prestasi akademiknya dibandingkan dengan anak yang sama sekali tidak pernah membaca buku. Untuk memperkuat argumen bahwa sudah banyak penelitian yang melihat hubungan antara tingkat kunjungan ke perpustakaan maupun minat baca terhadap prestasi belajar siswa. Hasilnya memang signifikan dan terbukti jika siswa yang rajin ke perpustakaan maka prestasi belajarnya juga bagus.

Yakinlah bahwa guru yang bersahabat, ramah, sabar, dan penuh dedikasi terhadap anak didiknya akan menjadikan pribadi guru tersebut penuh wibawa di mata siswanya. Sehingga bisa dibayangkan proses belajar jadi terasa hangat dan terjalin keakraban dengan siswa-siswanya.

Literatur Sekolah

Perlu diingat bahwa salah satu kebutuhan utama dalam dunia pendidikan adalah ketersediaan literatur atau pustaka di perpustakaan sekolah yang bersangkutan. Perpustakaan sekolah menjadi jantungnya sekolah. Berbagai jenis literatur yang diakomodir oleh perpustakaan sekolah bisa berupa: buku pelajaran, buku umum, buku populer, buku fiksi, majalah, surat kabar, tabloid, maupun jurnal.

Untuk mengakses pustaka itu dipastikan akan membutuhkan waktu untuk mencari sampai dengan mendapatkannya di rak, sehingga dalam perkembangannya

saat ini literatur bisa diakses melalui ketersediaan *software* perpustakaan dan media internet. Guru hendaknya memberikan contoh ketrampilan dalam mengakses literatur di perpustakaan sekolah, misalnya saat guru membuat bahan ajar maupun karya tulis ilmiah.

Sungguh sulit dibayangkan dan terasa aneh jadinya jika guru memberikan tugas kepada siswanya untuk mengakses literatur di perpustakaan, sementara guru tersebut tidak pernah berkunjung ke perpustakaan. Di sinilah peran guru dituntut dalam mengarahkan dan membimbing siswanya dalam mencari literatur yang dibutuhkan, baik dalam menggunakan alat bantu penelusuran maupun akses ke internet.

Cuma yang menjadi masalah adalah betapapun bervariasinya literatur yang tersedia di perpustakaan sekolah, tanpa usaha untuk meningkatkan minat bacanya maka tidaklah mungkin siswa mampu memanfaatkan secara optimal. Untuk membiasakan agar siswa ke perpustakaan, cara sederhana yang bisa ditempuh guru adalah dengan mengajak siswa masuk ke perpustakaan.

Suatu contoh, siswa diminta membuat resensi maupun merangkum buku pelajaran yang ada di perpustakaan sekolah. Guru juga bisa bekerja sama dengan pustakawan sekolah dalam hal layanan perpustakaan, penyediaan ragam literatur, cara akses, dan upaya pemanfaatannya.

Dengan upaya mendekatkan perpustakaan sekolah dengan siswa, maka guru dapat mengambil peran secara informal misalnya berdiskusi di ruang perpustakaan, mengajari siswa yang belum paham terhadap pelajaran di

ruang perpustakaan, maupun membimbing membaca di ruang perpustakaan.

Jenis cara membaca itu beraneka macam, tergantung pada isi literatur yang dibaca. Seperti halnya pendapat dari Oetomo (2007) sebagai berikut:

1. Menyimak, yaitu memperhatikan dengan sungguh-sungguh tanda-tanda yang dipasang penulis, seperti judul, subjudul, penebalan, dan lain-lain, sehingga pembaca dapat belajar melalui dengan cepat materi yang tidak penting.
2. Membaca ide, yaitu membaca cepat untuk mendapatkan makna terpenting agar tak tenggelam dalam lautan kata-kata.
3. Menjelajah, yaitu membaca seluruh isinya agar dapat lebih rinci.
4. Membaca dalam rangka belajar menekuni ilmu, yaitu menuntut pengertian maksimal tentang ide pokok dan segala kaitannya. Namun pembaca akan sangat terbantu, jika menggunakan proses menyimak.
5. Membaca kritis, yaitu menelusuri kembali dan meneliti dengan hati-hati tentang sumber dan motif penulisan.
6. Membaca analitis, yaitu proses membaca rumus-rumus.

Model PAIKEM

Maksudnya guru bisa mengembangkan **P**embelajaran **A**ktif, **I**novatif, **K**reatif, **E**fektif, dan **M**enyenangkan. Fondasi kritis dan rasional PAIKEM adalah filsafat konstruktivisme pengetahuan. Model PAIKEM tersebut sebagai proses

learning to know, learning to do, learning to be; dan learning to live together.

Suprijono (2011) menjelaskan model PAIKEM tersebut sebagai berikut:

1. Aktif, pembelajaran harus menumbuhkan suasana sedemikian rupa sehingga anak didik aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Belajar memang merupakan proses aktif dari siswa dalam membangun pengetahuannya dan bukan proses pasif yang hanya menerima kucuran ceramah guru tentang pengetahuan. Metode pembelajaran menjadi aktif untuk mengarahkan atensi anak didik terhadap materi yang dipelajarinya.
2. Inovatif, pembelajaran merupakan proses pemaknaan atas realitas kehidupan yang dipelajari. Makna inovatif hanya bisa dicapai jika pembelajaran dapat memfasilitasi kegiatan belajar yang memberi kesempatan kepada anak didik menemukan sesuatu melalui aktivitas belajar yang dilakoninya.
3. Kreatif, pembelajaran harus menumbuhkan pemikiran kritis, karena dengan pemikiran seperti itulah kreativitas bisa dikembangkan. Kreativitas merupakan kemampuan berpikir tentang sesuatu dengan cara baru dan tak biasa sehingga menghasilkan solusi unik atas suatu masalah.
4. Efektif, pembelajaran efektif adalah jantungnya sekolah efektif. Efektivitas pembelajaran merujuk pada berdaya dan berhasil guna seluruh komponen pembelajaran

yang diorganisir untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini meliputi dimensi mental, fisik, maupun sosial.

5. Menyenangkan, pembelajaran menyenangkan adalah pembelajaran dengan suasana *socio emotional climate* yang positif, sehingga siswa merasa belajar bukanlah tekanan jiwa pada dirinya tapi merupakan panggilan jiwa yang harus ditunaikannya. Pembelajaran menyenangkan menjadikan anak didik ikhlas menjalaninya.

Penerapan PAIKEM tidak serta merta dapat dilakukan jika anak didik belum memiliki *stock of knowledge* atau *prior knowledge* dari hal yang dipelajarinya. *Prior knowledge* juga bisa disebut sebagai *previous experience* artinya pengetahuan awal. Jadi konstruksi pengetahuan itu tidak semata-mata berangkat dari pikiran kosong (*blank mind*), namun anak didik harus memiliki pengetahuan tentang apa yang hendak diketahui. Hal ini karena salah satu faktor yang sangat mempengaruhi proses belajar adalah apa yang telah diketahui oleh anak didik.

Sahabat Anak

Keberhasilan sebuah sekolah ditentukan oleh berbagai faktor. Faktornya seperti: manajemen dari kepala sekolah yang baik, komitmen semua elemen yang terlibat (misalnya: guru, siswa, karyawan, pengawas sekolah, komite sekolah), regulasi yang ada, masyarakat, serta fasilitas yang mendukung (misalnya: perpustakaan, UKS, laboratorium, mushola, kantin, tempat parkir).

Namun agar tidak melebar, maka hanya topik yang terkait dengan optimalisasi peran guru sebagai sahabat siswa yang menjadi fokus pembahasan.

Bagaimana jika siswa melakukan pelanggaran?. Hendaknya guru tidak langsung memberikan hukuman kepada siswa. Guru perlu sekiranya memanggil siswa yang melakukan pelanggaran tersebut untuk diajak bicara empat mata dari hati ke hati dan menanyakan kenapa siswa melakukan perbuatan tersebut. Setelah guru mengetahui alasannya maka guru bisa memberikan alternatif pemecahan masalah.

Yang perlu diingat oleh seorang guru adalah pada saat memberikan teguran janganlah di muka umum, kasihan anaknya karena membuat anak merasa dipermalukan sehingga menjadi minder di hadapan teman-temannya. Intinya dengan mengajaknya bicara dengan empat mata, maka akan membuat mental siswa tidak turun. Namun justru sebaliknya siswa akan merasa diperlakukan layaknya seorang anak yang diberikan kasih sayang layaknya sahabat.

Bagaimana memaknai guru sebagai sahabat anak?. Hal-hal berikut mungkin bisa menjadi sumbangsih sebagai bahan diskusi lebih lanjut.

1. Memposisikan setara.

Dilihat dari posisinya dahulu, maka seorang guru walaupun sulit harus bisa menempatkan dirinya setara dengan anak didiknya. Jika hal ini terwujud maka tidak mustahil jika suasana belajar mengajar menjadi kondusif. Atmosfir pembelajaran menjadi menyenangkan, penuh kekeluargaan, penuh kehangatan, mampu menginspirasi

anak, menstimulus anak menjadi lebih terbuka, menciptakan kreatifitas anak, sampai dengan terbangunnya kepercayaan diri bagi anak. Manakala hubungan emosional antara guru dan anak didik sudah terjalin layaknya sahabat, maka insyaAllah tujuan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) akan tercapai. Anak didik menjadi berhasil dalam belajar sehingga muara akhirnya prestasi siswa tersebut semakin bagus dari waktu ke waktu.

2. Melakukan pendekatan individu

Sahabat berarti layaknya teman, sehingga jika memang ada anak yang kesulitan belajar seharusnya didekati dan dibantu pemecahannya. Bukankah semua anak itu sebenarnya tidak ada yang bodoh? Setiap anak mempunyai kelebihan, keunikan, dan potensi sendiri-sendiri.

3. Sebagai pasangan curhat

Guru harus bersedia menjadi pasangan yang demokratis dalam berdiskusi. Suatu contoh saat anak didik kesulitan memahami materi pelajaran, maka guru hendaknya *welcome* meluangkan waktu untuk berbagi dan berdiskusi informal.

4. Menerapkan metode pembelajaran kooperatif

Guru bisa menerapkan metode pembelajaran kooperatif, seperti: *Jigsaw, Think-Pair-Share, Numbered Heads Together, Group Investigation, Two Stay Two Stray, Make a Match, Listening Team, Inside-Outside Circle, Bamboo Dancing, Point-Counter-Point, The Power of Two, Listening Team*, dan yang lainnya yang dianggap cocok dengan kondisi siswa-siswanya.

5. Memanfaatkan perpustakaan sekolah

Guru senantiasa berusaha memberikan tugas-tugas kelas agar anak didik berkunjung ke perpustakaan dan memanfaatkan secara optimal. Hal ini karena perpustakaan sekolah mempunyai multifungsi, seperti: edukatif, informatif, rekreasi, dan lain sebagainya. Perpustakaan sekolah yang dikelola dengan profesional pasti mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan anak didik terhadap sumber-sumber bahan pelajaran.

6. Empati dan penuh perhatian

Guru harus belajar untuk mengerti apa yang baru dirasakan siswanya dan memahami anak didiknya dari hal-hal yang kecil. Suatu contoh saat siswa lupa tidak mengerjakan PR, maka guru tidak boleh langsung marah, tapi perlu bertanya dahulu, kenapa kok PR tidak dikerjakan, kalau di rumah siapa yang mengajari, dan pertanyaan lain yang membuat siswa nyaman. Contoh lainnya jika siswa tidak bisa masuk sekolah karena sakit, maka ketika siswa sudah masuk dicoba untuk ditanya, seperti sakit apa kemarin, dirawat di mana, dan lain sebagainya.

7. Bersikap ramah

Kunci guru disenangi siswanya jika ramah terhadap siswa-siswanya. Murah senyum, sabar menghadapi siswa, tidak cepat marah, dan tidak jutek menjadi senjata agar guru dianggap layaknya sahabat bagi anak didik.

Pembelajaran itu sebagai proses interaksi guru dan siswa. Agar proses belajar berhasil membutuhkan komitmen

antara keduanya. Guru harus bekerja optimal sesuai dengan tugas dan kewajibannya yaitu mendidik dan mengajar anak didik. Sementara itu, anak didik juga harus bersungguh-sungguh dalam belajar, tekun, ulet, dan pantang menyerah dalam menimba ilmu.

Dengan demikian dalam prosesnya perlu diciptakan suasana yang membuat hati anak didik menjadi aman, bahagia, dan nyaman manakala berada di sisi gurunya. Sebagian guru pasti pernah mengalami kepusingan karena kebijakan pemerintah yang berubah-ubah sekalipun implementasinya belum sempurna.

Suatu contoh dahulu ada kebijakan tentang Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), lalu muncul Standar Pelayanan Minimal (SPM) bidang pendidikan (Kemendiknas No. 044/U/2002). Selanjutnya ada kebijakan tentang Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), kemudian ada kebijakan KTSP, kemudian muncul lagi Kurtilas.

Terlepas dari kurikulum apa yang dipakai saat ini, maka melalui tulisan ini penulis menghimbau kepada para guru untuk menghayati secara mendalam mengenai tanggungjawab moral dan makna peran guru terhadap anak didiknya. Tuntutan guru mengajar hendaknya fokus pada kemampuannya bagaimana memberikan pengalaman belajar yang mengesankan, menyenangkan, dan merangsang anak untuk selanjutnya dapat mencari dan belajar sendiri, seperti halnya akses di perpustakaan sekolah.

Harus disadari sejak dini bahwa perpustakaan sekolah sebagai subsistem program pendidikan di sekolah berpengaruh terhadap program pendidikan secara

keseluruhan, sehingga harus bisa berfungsi sebagai sarana yang turut menentukan proses belajar mengajar yang baik.

Setiap anak di sekolah membutuhkan peran guru. Sampai akhir zaman guru akan tetap dibutuhkan. Jadi guru idealnya harus bisa mengayomi anak didiknya. Guru harus 'cancut taliwondo' berbenah diri agar bisa menjadikan dirinya sebagai "sahabat" bagi anak didiknya. Dengan mempunyai hubungan jiwa yang kuat layaknya seperti sahabat, maka guru diharapkan dapat mengerti dan merasakan keadaan masalah yang sedang dihadapi anak didiknya.

Pendidikan yang baik idealnya pendidikan yang dapat menghasilkan anak didik menjadi mandiri, memiliki kemampuan, menambah wawasan, dan mempunyai ketrampilan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dengan demikian, menjadikan anak didik tersebut menjadi pribadi yang tangguh dan cerdas, sehingga memiliki peluang yang luas serta mampu untuk bersaing secara global.

Guru yang mampu mengabdikan diri berdasarkan panggilan jiwa untuk selalu dekat dengan anak didik pasti akan menjadi dambaan setiap orangtua siswa. Tuntutan guru saat ini adalah guru yang tidak hanya memosisikan dirinya sebagai pengajar saja, tetapi juga sebagai sahabat untuk anak didiknya. Sahabat yang selalu setia membimbing saat anak didik membutuhkan. Semoga.

Daftar Pustaka

Oetomo, Budi Sutedjo Dharma. 2007. *e-Education: Konsep, Teknologi, dan Aplikasi Internet Pendidikan*. Yogyakarta: Andi.

- Prastowo, Andi. 2012. *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sujanto, Bedjo. 2007. *Guru Indonesia dan Perubahan Kurikulum: Mengorek Kegelisahan Guru*. Jakarta: Sagung Seto.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.